



Pentingnya Konseling Pastoral Terhadap Pernikahan Beda Agama di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Dolok Bend Franki Pane¹, Stimson Hutagalung², Exson Eduaman Pane³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia

Received: 5 Januari 2023

Revised: 7 Januari 2023

Accepted: 9 Januari 2023

Abstract

Interfaith marriage is a scourge that cannot be avoided at this time. Many couples have already been married to people who are not of the same religion as them, which in the end have to face many risks as a result of interfaith marriages. This is a special concern for the Seventh-day Adventist Church because the consequences of interfaith marriages will be able to affect the happiness of the family and the growth of the faith of the couple themselves. The purpose of this study is to provide an overview and understanding to church members on the importance of pastoral counseling for married couples of different religions in the Seventh-day Adventist Church. In this study, the method used was qualitative followed by literature study, by collecting data through books and articles related to pastoral counseling. The results of this study indicate that pastoral counseling is a method that can help church members to be able to cope with stress levels and the risk of unhappiness in domestic life, and can also help young couples who are still dating different religions to understand and understand the risks that will occur when they are married. proceed to marriage. Until finally they can choose and get out of the problems they face.

Keywords: *Different Religions, Marriage, Pastoral Counseling*

(*) Corresponding Author: dolokbendpane@gmail.com

How to Cite: Pane, D. B., Hutagalung, S., & Pane, E. (2023). Pentingnya Konseling Pastoral Terhadap Pernikahan Beda Agama di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 598-607. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7633378>

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan pernikahan di Eden dengan tujuan bahwa manusia tidak baik hidup sendiri, manusia membutuhkan penolong yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Dua insan yang sepadan disatukan oleh Allah dalam satu ikatan pernikahan yang kudus. Pernikahan di Eden tercemar oleh dosa, rencana Tuhan dalam pernikahan yang kudus telah dicemari dengan pernikahan yang tidak sepadan. Praktik pernikahan beda agama telah terlihat sejak manusia jatuh kedalam dosa di mana keturunan anak-anak Allah menaruh ketertarikan kepada keturunan anak-anak manusia (Kej. 6:2). Fenomena pernikahan beda agama telah diawali sejak masuknya dosa ke dunia ini, ditandai dengan adanya pernikahan anak-anak Allah sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dengan anak-anak manusia yang ditandai dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan.

Dalam peradaban Israel kuno pernikahan beda agama menjadi masalah yang disoroti oleh Allah bagi bangsa Israel. Tuhan memberikan perintah kepada bangsa Israel untuk tidak kawin-mawin dengan bangsa penyembah berhala yang berada disekeliling mereka. Larangan ini diberikan oleh Tuhan bagi umat-Nya bukan tanpa alasan, (Ellen G White, 2005) Tuhan mengetahui bahwa apabila praktik pernikahan



beda agama terjadi pada umat-Nya akan menyebabkan penyimpangan dari Tuhan dan akhirnya meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada allah lain (Ul. 7:4). Fenomena pernikahan beda agama tidak berhenti dalam peradaban Israel kuno, akan tetapi dalam kitab perjanjian baru Rasul Paulus dalam beberapa tulisannya memberikan arahan untuk tidak mempratikan pernikahan beda agama dengan perintah janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya (2 Kor. 6:14).

Terjadinya pernikahan beda agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; pergaulan hidup, rendahnya pemahaman agama, memiliki latar belakang dari keluarga yang menikah beda agama, serta adanya arus globalisasi yang turut serta mendukung perubahan sosial yang baru.(Jessica Silfanus, 2022) Hal ini akan dapat mempengaruhi setiap orang yang hendak menikah. Selain itu Jane Marlen Makalew menambahkan bahwa pernikahan beda agama terjadi karena terlanjurnya pasangan muda yang telah hidup serumah atau “kumpul kebo” disebabkan oleh pengaruh ikatan hubungan kasih yang telah terjalin yang walaupun berbeda agama. (Jane Malen Makalew 2013) Hal ini akan mengikat pasangan yang berbeda agama untuk terlibat dalam pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama menjadi satu realita yang tidak bisa dihindarkan, sebab hal ini menimbulkan banyak reaksi bahkan kontroversi dari berbagai kalangan. (Robinson Simanungkalit, 2021) Bilamana fenomena ini tidak mendapat perhatian yang khusus dari gereja, akan menyebabkan persoalan yang rumit, bahkan cenderung dapat merusak persatuan bangsa.(Endik Firmansah and Adi Prasetyo Wibowo, 2022). Selain itu Sri Pujianti menyatakan dalam tulisannya bahwa akibat dari pernikahan beda agama sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis seseorang, sebab pernikahan beda agama yang dilaksanakan akan dapat melukai dan mengganggu kestabilan keluarga dari kedua pihak, baik calon suami maupun istri.(Sri Pujianti, 2022) Hal ini akan sangat berpengaruh pada kebahagiaan pasangan itu sendiri.

Lebih jauh Sri Pujianti menyatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang psikoterapi dan kesehatan mental, pasangan yang terlibat dalam pernikahan beda agama cenderung akan lebih sulit berkomunikasi dalam keluarga terlebih apabila keduanya telah memiliki anak, sebab akan didapati pilihan yang berat dalam menentukan pilihan untuk mengikuti salah satu agama yang dianut oleh orang tuanya. (Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, 2021) Selain itu pernikahan beda agama juga akan mengakibatkan pengaruh yang cukup besar dalam perilaku beragama diantara pasangan yang berbeda keyakinan akan dapat menimbulkan sengketa hati dan pikiran. Sehingga pada akhirnya akan didapati kerentanan pada perpecahan serta keresahan yang mendalam dari kedua belah pihak.

Pernikahan beda agama menjadi perhatian yang khusus bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh karena akibat dari pernikahan beda agama akan memberikan pengaruh yang cukup buruk dalam kebahagiaan keluarga serta pertumbuhan iman. Pentingnya konseling pastoral terhadap pernikahan beda agama di dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh akan sangat mempengaruhi kehidupan keluarga jemaat untuk mencapai satu kebahagiaan serta mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh pernikahan beda agama. Jonidius Illu dan Joni Salman Gonto menyatakan dalam artikelnya bahwa konseling pranikah bermanfaat untuk menyadarkan setiap pasangan agar dapat mengenal jati dirinya,

apa yang menjadi kelemahan yang penting untuk diketahui lebih dini serta mampu untuk memiliki strategi dalam mengatasi dampak yang merusak rumah tangga Kristen.(Jonidius Illu and Joni Salman Gonto,2021). Lebih jauh Robinson Simanungkalit menyatakan dalam artikelnya bahwa fungsi pendampingan pastoral pada pasangan yang menikah beda agama dapat menopang, memelihara serta memberdayakan pasangan untuk memiliki paradigma sritual care. (Simanungkalit, nd). Dengan diadakannya pendampingan pastoral lewat konseling terhadap pasangan yang terlanjur menikah beda agama ataupun pasangan yang akan menikah dapat menolong setiap pasangan untuk memahami tujuan dari pernikahan Kristen.

Penelitian tentang konseling pastoral telah banyak diteliti, Jessica Silfanus dalam penelitiannya tentang perkawinan beda agama secara Alkitabiah dalam masyarakat pluralisme menyimpulkan bahawa pernikahan seharusnya dibangun dan didasari dari hubungan dengan Kristus yang pada akhirnya tercipta satu perkawinan yang sehat.(Silfanus, nd) Hubungan yang didasari dari Firman Allah dan kepercayaan yang sama akan menciptakan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Senada dengan itu Firman Panjaitan besrsama dengan Gari Reneker Bermula menyatakan bahwa kebahagiaan keluarga tercipta bilama seorang kepala rumah tangga atau suami telah lebih dahulu mendapatkan bimbingan konseling pranikah sebelum terlibat dalam pernikahan.(Firman Panjaitan and Gary Reneker Bermula, 2022). Selain itu Jonidius Illu dan Joni Salman Gonto menyatakan bahwa pentingnya konseling pranikah bagi pasangan adalah untuk mempersiapkan pasangan itu sendiri kepada perkawinan seumur hidup, sebab melalui konseling pranikah masing-masing pasangan dapat lebih dulu memahami kelemahan serta kelebihan masing-masing.(Illu and Gonto, nd) Dengan mengadakan pendampingan lewat konseling pastoral bagi pasangan yang hendak menikah dapat menolong setiap pasangan di dalam Gereja untuk mengerti dan memahami tugas dan tujuan dari pernikahan Kristen.

Berbeda dengan Jane Marlen Makelew dalam artikelnya yang berjudul akibat hukum dari perkawinan beda agama di Indonesia menyimpulkan bahwa pernikahan beda agama akan menimbulkan berbagai problema, yang mana problema ini menyangkut hubungan pasangan suami isteri yang akan berkaitan dengan keturunannya dikemudian hari.(Makalew, nd) Penelitian-penelitian di atas belum menyentuh pentingnya konseling pastoral bagi pasangan pasca menikah beda agama sehingga peran konseling pastoral dapat menolong pasangan yang menikah beda agama untuk mengambil keputusan yang tepat demi kebahagiaan keluarganya dan mampu untuk menyelesaikan problema yang terjadi dalam kehidupan pasangan yang menikah beda agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih kepada jemaat, agar dapat mengadakan pendampingan pastoral melalui pendekatan konseling kepada anggota jemaat yang belum memahami bahwa pernikahan beda agama memiliki pengaruh yang cukup banyak dalam kebahagiaan rumah tangga serta perkembangan kerohanian keluarga. Permasalahan ini akan diuraikan secara literatur pada pembahasan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif literature pustaka. Studi pustaka satu metode penelitian yang mengumpulkan data melalau

literatur, jurnal, buku-buku dan dokumen.(Listyo Yuwanto,2019). Pembahasan dari artikel ini menyoroti pentingnya konseling pastoral terhadap pernikahan beda agama yang terjadi dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Pada tahapan selanjutnya peneliti mengkaji dan mengumpulkan data lewat literatur pandangan Alkitab terhadap pernikahan beda agama, serta apa yang menjadi peran konseling pastoral dalam pernikahan beda agama dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Sehingga pada akhirnya peneliti menyimpulkan apakah peran konseling pastoral dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dapat menolong anggota jemaat keluar dari masalah pernikahan beda agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis akan menjelaskan secara terperinci apa itu pernikahan beda agama, pandangan Alkitab terhadap pernikahan beda agama, prinsip memilih pasangan hidup, serta peran konseling pastoral bagi pasangan yang beda agama.

Pernikahan Beda Agama

Arti nikah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah satu ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama agar hidup sebagai suami dan istri. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia,) Pernikahan tidak hanya dikenal dikalangan Kristen saja melainkan semua agama dan budaya mengenal tentang pernikahan. Bagi Kekristenan pernikahan adalah hal yang kudus yang Tuhan bentuk sejak semula.(Edwin Gorat et al.) Lebih jauh A. Syamsul Bahri menyatakan bahwa pernikahan merupakan satu hal yang religius di mana satu hubungan antara dua insan manusia dan berjanji dalam ikatan yang suci sebagai suami dan istri untuk membentuk keluarga yang bahagia serta bertujuan untuk meneruskan keturunan.(A. Syamsul Bahri,2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah satu ikatan yang kudus, suci dan sakral yang telah Allah bentuk sejak mulanya dengan tujuan untuk memiliki keturunan.

Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang terjadi di mana salah satu dari pihak memiliki agama atau keyakinan yang berbeda, baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan. (Jabes Pasaribu et al, 2012). Pernikahan beda agama terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya; *satu*, pergaulan hidup sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, *dua*, minimnya pendidikan agama yang dimiliki oleh orang muda, *tiga*, memiliki latar belakang orang tua yang menikah beda agama, *empat*, adanya kebebasan untuk memilih pasangan yang sesuai dengan keinginan hatinya. (Makalew, nd)

Dalam pernikahan beda agama tidak jarang akan didapati beberapa masalah yang akan mempengaruhi kebahagiaan dalam kehidupan keluarga yang menikah dengan pasangan yang beda agama. Sebagai akibat dari pernikahan beda agama dari segi legalitas hukum akan menemui satu kebuntuan yang mana perkawinan beda agama tidak akan sah menurut agama masing-masing sehingga tidak sah juga menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.(Bahri, nd). Selain itu dalam pernikahan beda agama ancaman perceraian menjadi masalah dalam kehidupan keluarga. (Vincent Calvin Wenno, 2021). Hal ini memberikan indikasi

bahwa pernikahan beda agama memiliki risiko serta ancaman dalam kehidupan keluarga.

Resiko dalam pernikahan beda agama akan sangat mempengaruhi kebahagiaan keluarga serta akan mempengaruhi tingkat stres dari pasangan tersebut, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Titania Caesary Rachmadhani dan Ike Herdiana dalam artikelnya menyebutkan bahwa tekanan untuk mengikuti agama yang datang dari salah satu pihak baik pihak keluarga suami atau istri akan menciptakan stres yang tinggi bagi salah satu pihak. (Titania Caesary Rachmadhani and Ike Herdiana, 2021) Tingkat stres yang tinggi inilah yang akan memicu terjadinya konflik diantara pasangan yang mempraktikkan pernikahan beda agama, sehingga pada akhirnya tidak tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga.

Pandangan Alkitab Terhadap Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama telah diawali sejak manusia jatuh dalam dosa, Kitab Kejadian 6:2 menyatakan anak-anak Allah telah mempraktikkan kawin campur dengan anak-anak manusia, dalam arti bahwa orang yang memiliki iman kepada Tuhan telah menikah dengan anak-anak orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Hal ini berlanjut hingga dizaman Abraham sampai pada zaman ini. Dalam pernikahan anaknya Ishak, Abraham memastikan bahwa pasangan yang akan menjadi istri dari Ishak adalah orang yang satu iman dengannya (Kej. 24:4). Ini dilakukan oleh Abraham karena ia mengetahui bahwa penduduk Kanaan adalah penyembah berhala dan Allah telah melarang kawin campur antara umat-Nya dengan mereka, menyadari bahwa pernikahan seperti itu akan menuntun kepada kemurtadan. (Ellen G White, 1999).

Dalam Kitab Perjanjian Lama Allah melarang umat-Nya menikah dengan orang di luar bangsa mereka. Mengenai istri Ishak (Kej. 24:4), mengenai Harun dan Elisaba (Kel. 6:22,23), tentang Simson dan Delila (Hak. 14:3). Lebih jauh Tuhan memerintahkan kepada bangsa Israel supaya jangan kawin-mawin dengan bangsa penyembah berhala yang ada disekeliling mereka;(Ellen G White, 2005) Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki. Jikalau ini terjadi maka mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segera. Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangannya (Kel. 7:3,4,6). Pemahaman ini mengajarkan orang Kristen bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia termasuk mengambil keputusan untuk menikah dengan seseorang harus menurut sandar dan aturan yang ditetapkan oleh Allah. (Silfanus, nd).

Kehidupan pernikahan yang berkenan kepada Allah tentunya harus sesuai dengan aturan Allah, yaitu menurut Firman Tuhan. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 6:14 menyatakan Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Rasul Paulus menyatakan bahwa pernikahan yang tidak satu iman sulit untuk mendapatkan persamaan di dalamnya, kecenderungan yang terjadi jikalau

pernikahan tidak satu iman akan memungkinkan adanya dualisme iman. Hal ini juga diungkapkan oleh Yabes Pasaribu dan teman-teman dalam artikelnya bahwa pernikahan beda keyakinan akan mendukung iman, serta akan menyebabkan dualisme kepercayaan, (Pasaribu et al, nd) dualisme kepercayaan adalah pelanggaran akan Hukum Allah.

Perkawinan tidak satu iman dilarang oleh Allah akan tetapi terlalu sering hati yang belum bertobat mengikuti kemauannya sendiri dan pernikahan yang tidak diizinkan Allah dilakukan. Oleh sebab itu banyak pria dan wanita yang tidak mempunyai pengharapan dan tidak mempunyai Allah di dunia ini. Orang-orang yang mengakui kebenaran menginjak-injak kehendak Allah dalam perkawinannya dengan orang yang tidak seiman, mereka kehilangan kerelaan-Nya dan mengadakan pekerjaan yang pahit untuk pertobatan. (White, nd)

Dalam Alkitab perjanjian baru Pernikahan beda agama disinggung oleh Rasul Paulus dalam pengajarannya kepada Jemaat di Korisntus. Dalam 2 Korintus 6:14-15 Rasul Paulus menyatakan “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Rasul Paulus menyatakan dengan jelas bahwa pernikahan yang dikehendaki Tuhan bagi umat-Nya adalah pernikahan satu iman. Ellen G. White dalam bukunya menyatakan bahwa kemakmuran dan kebahagiaan pernikahan tergantung kepada persatuan kedua belah pihak, tetapi antara seorang beriman dan orang yang tidak beriman terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam selera, kecenderungan dan maksud. Mereka melayani dua tuan yang sangat berbeda dan saling bermusuhan. Bagaimanapun suci dan benarnya prinsip hidup seseorang, ia akan tetap terpengaruh oleh teman hidupnya yang tidak satu iman untuk menjauhkan diri dari Tuhan. (Ellen G White, *Nasihat Mengenai Perilaku Seksual, Perzinaan Dan Perceraian*, 1995) Lebih jauh Ellen G. White menyatakan janganlah terbentuk ikatan yang tidak kudus antara anak-anak Allah dengan sahabat-sabat yang duniawi. Janganlah ada pernikahan antara seorang yang beriman dengan yang tidak satu iman. Biarlah umat Allah berdiri teguh dipihak yang benar guna mempertahankan kebenaran. (Manulang, 1995.)

Alkitab dalam Perjanjian lama dan baru menekankan bahwa pernikahan yang sesungguhnya adalah pernikahan yang satu iman, di mana Tuhan telah merencanakan sejak dari awal penciptaan bahwa pernikahan adalah Kudus. Pernikahan yang Tuhan ciptakan di Eden adalah pernikahan yang sepadan (Kej. 2:18). Hal ini tentunya membutuhkan kesatuan dalam iman percaya kepada Tuhan dan tidak mungkin jika tidak satu iman dapat berjalan bersama. Selain itu pernikahan tidak satu iman adalah salah satu pemberontakan melawan masud Tuhan dalam pernikahan Kristen.

Prinsip Memilih Pasangan Hidup

Dalam memilih pasangan hidup seorang muda Kristiani haruslah memiliki prinsip yang sesuai dengan Firman Tuhan. Ellen G. White dalam bukunya menyatakan dalam memilih pendamping hidup haruslah yang terbaik untuk mencapai fisik, mental dan kesejahteraan rohani bagi para orang tua dan anak-anak

mereka, dengan demikian akan memampukan baik orang tua, dan anak-anak untuk menjadi berkat bagi sesama mereka dan memuliakan Pencipta mereka. (Ellen G White, 2002)

Pemilihan bibit bobot dalam perencanaan untuk memilih pasangan adalah hal yang penting. Sebagai orang muda Kristen haruslah selektif dalam memilih calon pasangan yang hendak dinikahi. Biarlah seorang pemuda mencari seorang untuk menjadi pendampingnya yang sesuai untuk mengemban bagian tugasnya dalam tanggung jawab kehidupan seorang yang pengaruhnya akan meninggikan dan memurnikan dia, dan seorang yang akan membuatnya bahagia lewat kasihnya. Kehidupan pernikahan Kristen dapat berbahagia jika pria dan wanita Kristen dapat mencapai standar Tuhan bagi mereka, jika mereka mau menerima Kristus sebagai penolong mereka (Ellen G White, 2002).

Peran Konseling Pastoral Bagi Pasangan Beda Agama

Konseling pastoral adalah salah satu dimensi dari penggembalaan, diawali pada tahun 1974 dengan pengertian perawatan penggembalaan (*pastoral care*) adalah sebagai pekerjaan penggembalaan disemua aspek pekerjaan seorang gembala kepada anggotanya selain untuk tujuan pengarahan murni juga untuk menjaga kesejahteraan anggota jemaatnya. (Walukouw, Hutagalung, 2021) Dari pengertian ini dapat dilihat tujuan dari konseling pastoral adalah untuk menjaga dan mensejahterakan anggota jemaat yang digembalakan oleh seorang pendeta.

Peran konseling pastoral dalam pernikahan beda agama sangatlah penting untuk dapat menolong pasangan yang berbeda keyakinan untuk dapat memiliki kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Fungsi konseling pastoral menurut Stimson dan teman-teman adalah untuk membantu anggota jemaat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat menyelesaikan masalahnya serta meningkatkan kemampuan anggota jemaat dalam hal pola pikir, emosi, perilaku, dan mental (Walukouw, Hutagalung, 2021). Dalam pelayanan Konseling pastoral pendeta sebagai konselor dapat mengarahkan anggota jemaat yang memiliki permasalahan untuk mendapatkan solusi bagi masalah yang dihadapinya termasuk dalam masalah pernikahan beda Agama.

Dalam pendampingan konseling pastoral diperlukan beberapa tahapan diantaranya; *satu*, pentingnya mengenal nama pasangan, karakter serta latar belakang tiap pribadi keluarga yang sedang menghadapi konflik, *dua*, membangun hubungan persahabatan, *tiga*, melakukan konfrontasi, konfrontasi yang dimaksud adalah satu usaha dari si konselor atau pendeta yang mendampingi pasangan untuk mengerti bahwa pernikahan beda agama dalam kekristenan adalah sesuatu yang tidak diperkenankan. (Firmansah and Wibowo, nd). Selain itu pendeta sebagai konselor perlu membangun relasi yang baik terhadap pasangan yang terlibat dalam pernikahan beda agama. Stimson Hutagalung dalam bukunya yang berjudul pendampingan pastoral menyatakan bahwa pendeta perlu menciptakan hubungan yang baik dengan anggota jemaat, dimana hubungan tidak akan tercipta secara otomatis akan tetapi harus melalui proses. (Hutagalung, 2021). Proses ini tentu harus diciptakan oleh seorang pendeta sebagai konselor untuk menciptakan ketenangan, rasa nyaman dan rasa percaya dari anggota jemaat terhadap pendeta sebagai konselor.

Pentingnya konseling pastoral lebih dini bagi pasangan muda yang berpacaran beda agama sangat mempengaruhi suksesnya kehidupan keluarga pasangan ini dimasa depan. Kehidupan keluarga yang berbahagia adalah terdiri dari suami, istri serta anak yang didalamnya terdapat satu keseimbangan dalam pola berpikir yang mampu bekerja sama dalam setiap urusan keluarga, hal ini dapat tercapai dengan baik jikalau calon pasangan suami-istri menjalani konseling pranikah. (Panjaitan And Bermula, 2022) Peran konseling pastolar dalam membimbing orang muda yang berpacaran dengan beda agama sangat penting yang mana konseling akan menolong calon pasangan suami istri mengerti gambaran serta keadaan rumah tangga secara dini. Hal ini dapat menolong pasangan untuk menemukan kekuatan serta solusi ketika mereka kelak hidup bersama. (Simanjuntak et al, 2021).

KESIMPULAN

Pernikahan beda agama bukanlah rencana Tuhan di taman Eden. Pernikahan beda agama diakibatkan oleh dosa, yang mana manusia diarahkan untuk selalu melanggar akan hukum Tuhan. Pernikahan beda agama banyak menimbulkan masalah yang konples di dalam kebahagiaan rumah tangga. Terjadinya konflik juga menimbulkan tingkat stres yang tinggi bagi pasangan yang dapat mempengaruhi terjadinya perpecahan serta tidak tercapainya tujuan dari pernikahan Kristen. Bentuk praktek pernikahan beda agama tidak pernah sesuai dengan prinsip Alkitab serta ajaran-ajaran gereja. Pernikahan yang Tuhan inginkan adalah pernikahan yang kudus yang sepadan dan satu iman. Peran konseling pastoral sangat penting dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh anggota jemaat, khususnya bagi anggota jemaat yang telah terlanjur mempraktikkan pernikahan beda agama serta orang-orang muda yang akan mencari pasangan hidup. Dengan adanya pendampingan dan pendekatan dalam konseling pastoral bagi jemaat yang telah terlanjur mempraktikkan pernikahan beda agama akan dapat menolong pasangan yang telah terjenuh untuk dapat mengatasi tingkat stres dan dapat menolong mereka untuk dapat hidup berbahagia di dalam keluarga. Pentingnya konseling pranikah lebih dini bagi pasangan orang muda dapat membantu para orang muda untuk mengetahui risiko dan bahaya dari pacaran atau pernikahan beda agama. Sehingga mereka dapat memilih dan mengambil keputusan untuk keluar dari masalah tersebut.

REFERENSI

- Bahri, A. Syamsul. "AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan p-ISSN 2685-3248; e-ISSN 2685-5887." *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2019): 201–212.
- Firmansah, Endik, and Adi Prasetyo Wibowo. "Pendampingan Pastoral Bagi Pacaran Beda Agama Di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18." *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (March 31, 2022): 52–65. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/163>.
- Gorat, Edwin, Bartolomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia Pintauli. "Penglihatan Budaya Hakumbangauh Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Pernikahan: Berdasarkan Matius 5:27-28." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (June 14, 2022): 75–91. <https://www.stt->

- tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/302.
- Hutagalung, Stimson, Bartholomeus D.Nainggolan, Alvyn cesarianto Hendrik, Yane Restuwati Walukouw, Freddy Manurung Reymand Hutabarat, Ester Karosekali, Mangadar Simbolon Joseph Hamonangan Sianipar, and Rudolf Weindra Sagala. Mel S. Hutabarat. *Konsling Pastoral*. Band: Yayasan Kita Menulis, 2021. Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021%0A.
- Hutagalung, Stimson. *Pendampingan Pastoral. Yayasan Kita Menulis*. Vol. 53, 2021.
- Illu, Jonidius, and Joni Salman Gonto. “KONSELING PRANIKAH DALAM MEMPERSIAPKAN KELUARGA KRISTEN DI GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA (GKSI) ‘JEMAAT ISA ALMASIH’ TAMAN MINI.” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 3 (December 31, 2021): 110–118. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/162>.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “KBBi Daring.”
- Makalew, Jane Malen. “Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia.” *Lex Privatum* 1, no. 2 (2013): 131–144. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/viewFile/1710/1352>.
- Panjaitan, Firman, and Gary Reneker Bermula. “BIMBINGAN PRANIKAH SEBAGAI PENYADARAN FUNGSI SEORANG SUAMI BERDASARKAN MAZMUR 128 : 1-6.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 37–55.
- Pasaribu, Jabes, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Sekolah Tinggi, and Teologi Real. “RESPONSIF GEREJA TERHADAP PERNIKAHAN.” *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral* 3 (2022): 46–61. <https://jurnal.sttekumene.ac.id>.
- Pujianti, Sri. “Perkawinan Beda Agama Mudaratnya Lebih Besar.” *MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA*. Jakarta, August 2022. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18422&menu=2>.
- Rachmadhani, Titania Caesary, and Ike Herdiana. “Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama.” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (March 25, 2021): 209–220. <http://128.199.192.219/3310/BRPKM/article/view/24897>.
- Silfanus, Jessica. “PERKAWINAN BEDA AGAMA SECARA ALKITABIAH DALAM MASYARAKAT PLURALISME.” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 82–95. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/78>.
- Simanjuntak, Rimon Jonas, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, and Supendi Supendi. “Bimbingan Pranikah Dalam Pemahaman Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Karo Utara.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2021): 134–143. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/39>.
- Simanungkalit, Robinson. “Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (January 22, 2021): 17–35. <https://e->

journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/318.

- Wenno, Vincent Calvin. "Persoalan Pengudusan Pasangan Dalam Pernikahan Beda Agama: Kritik Sosio-Historis 1 Korintus 7:12-16." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 1, 2021): 210–221. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/314>.
- White, Ellen G. *Nasihat Mengenai Perilaku Seksual, Perzinaan Dan Perceraian*. Edited by J.F Manullang. Bandung: Indoneisa Publising Hous, 1995.
- White, Ellen G. *Sejarah Para Nabi*. Edited by Wilson Nadeak. 3 2011. Bandung: Indoneisa Publising Hous, 1999.
- White, Ellen G. *Seri Membina Keluarga, Membina Keluarga Bahagia*. 3rd ed. Bandung: Indoneisa Publising Hous, 2005.
- White, Ellen G. *Surat Kasih Bagi Pasangan Muda*. Edited by Agus T Setiawan. Washington, DC: Indoneisa Publising Hous, 2002.
- Yuwanto, Listyo. *Metode Penelitian Eksperimen*. 2nd ed. Yokyakarta: Grha Ilmu, 2019.